

Cerita dari Lapangan



Ibu Saena di pabrik penggilingan tepung singkong
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Keuntungan Kompetitif

Sebuah program inovatif di sektor singkong meningkatkan kehidupan perempuan di Provinsi Jawa Timur

Saena tidak tahu kapan ia lahir. Tetapi dengan mata berbinar ia berseru, “Pasti sudah lama sekali!” Saena berasal dari desa Karangrejo di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Ia menjadi janda ketika anak bungsunya di kelas dua SD. Pengalaman itu membuatnya terpukul dan sebagai ibu dari lima orang gadis, ia berjuang untuk menyediakan makan bagi mereka. “Untungnya keluarga saya sehat karena saya tidak punya uang untuk membawa mereka ke dokter”, ujarnya.

Ketika suaminya meninggal, Saena bekerja sebagai buruh pertanian musiman. “Saya bekerja selama dua minggu tiap musim padi”, papar Saena. “Tidak lama, tapi pekerjaan untuk perempuan terbatas di Jember.

Banyak lelaki pergi bekerja ke luar negeri, meninggalkan keluarga mereka. Karena suami pergi, saya jadi satu-satunya pencari nafkah”, ujar Saena.

Dari pekerjaannya Saena mendapatkan Rp.20.000 (kira-kira \$2) per hari dan dalam setahun ada tiga musim tanam padi. Dengan demikian ia bekerja sekitar enam minggu setahun. Pendapatan tahunan Saena, menurut perhitungannya, kira-kira Rp. 840.000 (\$84). Untuk bisa bertahan hidup, Saena bergantung pada bantuan keluarga dan tetangganya.

Namun demikian, kehidupan Saena berubah secara signifikan akibat program baru, yaitu ARISA. ARISA membangun kemitraan antara lembaga penelitian dengan sektor swasta untuk mengomersialkan berbagai inovasi dalam bidang pertanian. Pada tahun 2015, ARISA membangun kemitraan dengan Universitas Jember dan PT Bangkit Cassava Mandiri (PT BCM) untuk memperluas pabrik pengolahan berbasis desa menggunakan teknologi inovatif demi menghasilkan kripik singkong. Kripik-kripik tersebut digunakan sebagai



Ibu Repah menunjukkan alat pengupas baru yang digunakan oleh para perempuan di desa Karangreja (Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

bahan mentah untuk membuat tepung singkong modifikasi atau *modified cassava flour* (MOVAF), yang dijual secara komersial oleh PT BCM.

Pabrik pengolah tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem bertani terpadu yang dirancang para mitra untuk meningkatkan pendapatan petani singkong skala kecil. Walaupun budidaya singkong di Jawa terutama merupakan bidang kerja kaum lelaki, proyek ini juga berdampak terhadap pendapatan perempuan. Semua pabrik pengolahan keripik singkong mempekerjakan perempuan dalam penyiapan dan pengolahan singkong. “Pabrik pengolahan di desa kami mempekerjakan 30 perempuan dan 2 laki-laki”, ujar Saena.

“Dua orang laki-laki tersebut dipekerjakan untuk mengangkat karung singkong yang berat serta bagian pengolahan yang berat. Selain itu semuanya di bawah kendali perempuan”, serunya sambil tertawa.

Pemilik pabrik pengolahan tersebut, Nur Hasan, mengatakan bahwa ia lebih memilih mempekerjakan perempuan. “Mereka mengupas umbi singkong daripada laki-laki”, papar Nur Hasan, “Perempuan memperhatikan hal-hal rinci. Sebagian besar pabrik produksi di wilayah ini mempekerjakan perempuan untuk melakukan pengolahan”, kata Nur Hasan. Terdapat 65 pabrik produksi di seluruh Indonesia, yang mempekerjakan kira-kira 1.300 perempuan.

Pengupasan umbi singkong menjadi lebih mudah menggunakan alat pengupas baru yang dirancang bagian Teknologi Pangan Universitas Jember. “Biasanya umbi dikupas menggunakan pisau kecil yang tajam”, papar Nur Hasan, “Pengupas yang dirancang Universitas tersebut mempunyai pelindung sehingga perempuan dapat bekerja lebih cepat tanpa takut terluka. Pengupas tersebut dibuat secara lokal dan biaya produksinya murah”, ujar Nur

Hasan. Saena sepakat bahwa pisau yang baru tersebut sangat mempermudah pelaksanaan pekerjaan mereka “Sekarang kami dapat berbicara dan berteriak memanggil anak tanpa harus memperhatikan jari kami”, ujar Saena terkekeh.

Lapangan kerja di pabrik produksi telah memberikan dampak positif pada kehidupan perempuan. “Saat ini saya mempunyai pemasukan yang lebih terjamin”, ujar Saena. “Kami mendapatkan Rp.70 per kilogram singkong yang kami kupas. Sebagian besar dari kami mengupas sekitar 300 kg dalam setengah hari. Jadi kami memperoleh Rp. 21.000 per hari (kira-kira \$2.10). Karena kami hanya bekerja setengah hari, artinya kami masih punya waktu untuk memasak dan untuk bersama dengan anak ketika mereka pulang sekolah”, ujar Saena. “Kami juga punya pekerjaan penuh waktu sampai selama delapan bulan per tahun”. Selain mengupas umbi singkong kaum perempuan juga mendapatkan Rp. 30.000 (kira-kira \$3) sehari untuk mengeringkan keripik singkong. Dengan demikian, pendapatan tahunan dari pekerjaan yang dilakukannya meningkat 500% dari tahun sebelumnya. Walaupun tidak terlalu tinggi, tetapi dengan pendapatan tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan harian keluarganya dan menyusun rencana menghadapi guncangan ekonomi seperti penyakit. “Sangat lega rasanya saat mengetahui bahwa kalau cucu-cucu saya sakit, saya dapat membayar biaya pengobatannya di dokter”, ujar Saena.

Selain peningkatan pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan, Saena dan rekan-rekannya berbicara tentang rasa memiliki tujuan hidup dan kebanggaan akibat adanya pekerjaan. “Sekarang ketika berjalan di desa, saya bisa berkepal tegak”, kata Saena. “Saya memang seorang janda”, ujar Saena, “tapi seorang janda yang bisa menafkahi keluarga”.